

HEGEMONI KEKUASAAN DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE: PERSPEKTIF ANTONIO GRAMSCI DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH

Atika Rohmah¹, Khabib Sholeh², Suryo Daru Santoso³

^{1,2,3} PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo

Atikaaa014@gmail.com¹

ABSTRACT

*This study examines the hegemony of power in Tere Liye's novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* and its relevance as teaching material in schools. The research is motivated by the importance of studying hegemony as a form of power relations that operate not only through domination but also through social consent reflected in literary works. The purpose of this study is to describe the forms of power hegemony found in the novel and to explain its relevance as instructional material in schools. The research employs a qualitative descriptive method with a sociological approach to literature and Antonio Gramsci's theory of hegemony. The data source is the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye, while the research data consist of narrative and dialogue excerpts that illustrate hegemonic practices. Data were collected using reading and note-taking techniques, and analyzed through content analysis. The findings reveal that power hegemony in the novel is manifested in four forms: cultural hegemony, ideological hegemony, intellectual hegemony, and state hegemony. These forms depict the efforts of dominant groups to maintain power by shaping social consent and collective awareness. Furthermore, the novel is relevant as teaching material because it contains social, cultural, and ideological values that can foster students' critical thinking, literary appreciation, and understanding of power relations in society.*

Keywords: Hegemony of Power, Novel, Antonio Gramsci

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji hegemoni kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye serta relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kajian hegemoni sebagai bentuk relasi kekuasaan yang tidak hanya berlangsung melalui dominasi, tetapi juga melalui persetujuan sosial yang tercermin dalam karya sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dan teori hegemoni Antonio Gramsci. Sumber data penelitian berupa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian berupa kutipan narasi dan dialog yang menunjukkan bentuk-bentuk hegemoni. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan dalam novel diwujudkan melalui empat bentuk, yaitu hegemoni budaya, hegemoni ideologi, hegemoni intelektual, dan hegemoni negara. Bentuk-bentuk hegemoni tersebut menggambarkan upaya kelompok dominan dalam

mempertahankan kekuasaan melalui pembentukan persetujuan dan kesadaran sosial masyarakat. Selain itu, novel ini relevan digunakan sebagai bahan ajar karena memuat nilai sosial, budaya, dan ideologis yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta pemahaman peserta didik terhadap relasi kekuasaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Hegemoni Kekuasaan, Novel, Antonio Gramsci

A. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan berbagai realitas kehidupan manusia melalui rangkaian peristiwa, tokoh, dan konflik yang disajikan secara imajinatif. Meskipun bersifat fiktif, novel sering kali merepresentasikan fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk persoalan kekuasaan, dominasi, dan ketimpangan sosial. Sebagai produk budaya, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga menjadi media refleksi terhadap berbagai persoalan kehidupan yang berkembang di tengah masyarakat. Oleh karena itu, kajian terhadap karya sastra dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara teks sastra dan realitas sosial yang melatarbelakanginya..

Salah satu persoalan sosial yang banyak direpresentasikan dalam karya sastra adalah hegemoni kekuasaan. Konsep hegemoni yang

dikemukakan oleh Antonio Gramsci menjelaskan bahwa kekuasaan tidak selalu dijalankan melalui paksaan atau kekerasan, melainkan dapat berlangsung melalui persetujuan, kesadaran, dan penerimaan kelompok yang dikuasai terhadap nilai-nilai yang dibangun oleh kelompok dominan. Hegemoni bekerja melalui berbagai instrumen sosial, seperti budaya, ideologi, pendidikan, dan institusi negara sehingga kelompok yang didominasi menerima kekuasaan sebagai sesuatu yang wajar. Dalam perspektif Gramsci, keberhasilan suatu kelompok mempertahankan kekuasaan sangat ditentukan oleh kemampuannya membangun konsensus sosial di tengah masyarakat.

Fenomena hegemoni tersebut banyak ditemukan dalam karya sastra Indonesia kontemporer, salah satunya dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Novel ini menghadirkan berbagai peristiwa yang menunjukkan relasi kekuasaan

antara kelompok dominan dan kelompok subordinat melalui praktik budaya, ideologi, peran kaum intelektual dan negara. Kehadiran tokoh-tokoh dengan posisi sosial yang berbeda memperlihatkan bagaimana kekuasaan dibangun, dipertahankan, dan diterima oleh masyarakat tanpa harus menggunakan tindakan represif secara langsung. Kondisi tersebut menjadikan novel ini menarik untuk dikaji melalui perspektif hegemoni Gramsci.

Penelitian mengenai hegemoni dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada bentuk dominasi sosial dalam teks sastra tertentu. Sementara itu, kajian mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* masih relatif terbatas, khususnya yang mengaitkannya dengan relevansi sebagai bahan ajar. Padahal, novel ini memuat berbagai nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra. Melalui analisis terhadap bentuk-bentuk hegemoni yang terdapat dalam novel, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap

berbagai fenomena sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* memiliki potensi untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar karena memuat persoalan kekuasaan, kepemimpinan, keadilan sosial, dan nilai-nilai kehidupan yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan, yaitu bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel berdasarkan teori hegemoni Antonio Gramsci serta menjelaskan relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam bidang sosiologi sastra dan teori hegemoni, serta menjadi referensi bagi pendidik dalam memilih dan mengembangkan bahan ajar sastra yang kontekstual, kritis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bentuk-bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara mendalam berdasarkan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Pendekatan sosiologi sastra digunakan untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang direpresentasikan dalam teks, sedangkan analisis hegemoni dilakukan dengan menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kutipan narasi, dialog, dan peristiwa yang mengandung praktik hegemoni kekuasaan. Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk hegemoni yang meliputi hegemoni budaya, ideologi, peran kaum intelektual, dan negara, serta relevansinya sebagai bahan ajar di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan teknik catat. Peneliti membaca novel secara intensif untuk memahami keseluruhan isi cerita, kemudian mencatat bagian-bagian yang menunjukkan adanya praktik hegemoni kekuasaan sesuai dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan kartu data untuk mengelompokkan dan mendokumentasikan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Data yang telah terkumpul diklasifikasikan berdasarkan kategori hegemoni menurut teori Antonio Gramsci, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan untuk menemukan makna yang terkandung dalam setiap data. Selanjutnya, hasil analisis digunakan untuk menjelaskan relevansi temuan sebagai bahan ajar di sekolah. Penyajian hasil penelitian dilakukan secara deskriptif dengan memaparkan kutipan-kutipan yang relevan sebagai bukti pendukung analisis.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan analisis yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut.

1. Hegemoni Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hegemoni budaya menjadi bentuk hegemoni yang paling dominan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Hegemoni ini diwujudkan melalui tradisi, kebiasaan, dan nilai kolektif yang diterima masyarakat secara sukarela.

“Babak semifinal, mereka menang tolak 4-0. Itu pertandingan yang seru, penduduk berdatangan menonton di lapangan. Setiap 17 Agustus-an, menjadi kegiatan terbesar sekaligus hiburan paling membanggakan. Lupakan sejenak kebun-kebun lada atau pekerjaan rumah lain, berbondong-bondong menonton” (2024:11)

Berdasarkan data kutipan di atas, masyarakat desa tampak rela meninggalkan pekerjaan sehari-hari seperti mengurus kebun lada atau pekerjaan rumah demi menyaksikan pertandingan sepak bola yang digelar pada perayaan kemerdekaan, sehingga hal ini memperlihatkan adanya hegemoni kebudayaan yang menundukkan kesadaran kolektif

mereka untuk menempatkan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Pertandingan tersebut bukan sekadar hiburan, melainkan simbol kebanggaan yang mengikat warga dalam satu kesatuan moral dan intelektual, sesuai dengan pandangan Gramsci bahwa kebudayaan berfungsi sebagai alat konsensus yang menanamkan nilai solidaritas dan nasionalis.

“Siti selalu kesal jika soal itu dibahas. Masalahnya, orang-orang di sekitar mereka suka membahasnya. Adalah tradisi di kampung mereka, sepupu dijodohkan satu sama lain. Sejak kampung itu ada. Sebagian besar menikah karena saling suka, karena mereka tinggal di pulau yang jauh dari mana-mana, jadi jodoh terbatas. Menyukai tetangga sendiri yang kebetulan masih kerabat dekat.” (2024: 84)

Pada kutipan tersebut tergambar adanya tradisi perjodohan antar sepupu yang telah berlangsung lama di lingkungan masyarakat. Tradisi ini terus dibicarakan dan dianggap sebagai hal yang wajar oleh sebagian besar orang, meskipun Siti menunjukkan penolakan secara emosional. Kondisi tersebut memperlihatkan bagaimana tradisi mampu membentuk cara pandang

masyarakat tanpa adanya paksaan langsung.

2. Ideologi

Hegemoni ideologi dalam novel ditunjukkan melalui upaya pembentukan cara berpikir masyarakat agar menerima kepentingan kelompok dominan sebagai sesuatu yang wajar.

a. Otoritarisme

Paham otoritarisme merupakan paham yang lebih mengandalkan pada kekuasaan (Mangunhardjana sebagaimana dikutip Pawestri, 2015: 33).

“Kumpulkan semua informasi! bahkan jika itu hanya orang mengigau di tidurnya, sekali igauan itu menyebut klienku, catat!” Hotma Cornelius berteriak. (2024: 44)

Kutipan tersebut memperlihatkan bagaimana kekuasaan bekerja melalui penguasaan informasi secara menyeluruh. Tokoh yang berkuasa meminta agar semua data dikumpulkan tanpa kecuali, bahkan hal yang tampak tidak relevan sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa informasi dipandang sebagai alat

dalam mempertahankan posisi dan melindungi kepentingan tertentu.

b. Sosialisme

Sosialisme merupakan ideologi politik dalam rangka mencapai kemakmuran masyarakat dengan cara mengembangkan tindakan altruistik (tindakan yang berorientasi sosial) dan melembagakan kerjasama antarindividu (Nugroho, 2000:3).

“Pulau ini akan maju. Ekonomi akan meroket.” Pejabat itu tersenyum lebar...

“Lapangan pekerjaan untuk Bapak-Bapak, Ibu-Ibu akan melimpah. Penduduk bisa bekerja dengan penghasilan lebih baik. Listrik akan 24 jam. Fasilitas kesehatan. Sekolah hingga SMA akan dibangun. Semua infrastruktur akan tersedia.”

Warga masih menyimak, bertanya-tanya, itu proyek apa?

“Bapak-Bapak, Ibu-Ibu, di pulau tercinta ini akan dibangun tambang emas.” Pejabat tertawa bahagia,

“Bukan tambang kecil, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu sekalian, melainkan tambang emas besar.” (2024: 103)

Data di atas memperlihatkan bagaimana pemerintah membangun legitimasi proyek melalui narasi kesejahteraan. Tambang

digambarkan sebagai solusi atas berbagai masalah sosial seperti pengangguran dan keterbatasan fasilitas publik. Janji-janji seperti lapangan kerja, listrik, pendidikan, dan kesehatan digunakan untuk menciptakan harapan baru bagi masyarakat.

c. Feodalisme

Feodalisme merupakan paham yang muncul dalam bentuk perbedaan bentuk bahasa yang menunjukkan tingkat kedudukan (Shadily sebagaimana dikutip oleh Harjito, 2014:30).

“Jadi begini, Bapak-Bapak, Ibu-Ibu.” Pejabat dari kota provinsi membantu menjelaskan,

“Semua tanah adalah milik negara. Termasuk gunung di atas sana. Maka negara tentu berhak memberikan tanah itu ke pihak lain, demi kepentingan bersama. Tambang emas ini akan membawa kemajuan, tidak hanya untuk pulau ini, tapi juga seluruh provinsi, seluruh negara. Pajak-pajak. Royalti tambang.”

“Ini pulau kami, Pak!” Siti berseru ketus.

“Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki, tanah itu kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak memberikan tanah itu ke orang

lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?” (2024: 105)

Data kutipan di atas menunjukkan bagaimana hegemoni ideologi bekerja melalui legitimasi negara atas penguasaan tanah. Negara membingkai pengalihan tanah kepada perusahaan sebagai bagian dari kepentingan pembangunan nasional. Dengan cara ini, keputusan politik terlihat sah dan tidak dapat digugat karena didukung oleh otoritas hukum.

d. Kapitalisme

Kapitalisme merupakan paham yang menganut kebebasan individu. Dua hal yang saling berpasangan dalam kapitalisme adalah kekayaan dan kebebasan individu. Elemen kesadaran kapitalisme adalah kekayaan merupakan segala-galanya, kekayaan merupakan daya penggerak di semua kehidupan manusia. Elemen kebebasan adalah kepemilikan kekayaan oleh individu (Harjito, 2014:44).

“Jika kalian ikut denganku, perusahaan itu akan membeli lahan kalian seharga sepuluh kali lipat.”

“Wah? Setengah hektare, jadi 500 juta, Rud?”

“Siapa pun yang bersedia tanda tangan di kertas ini lebih dulu, perusahaan akan membeli lahannya dengan harga dua kali lipat. Harga rumah juga jadi 40 juta.”

“Tapi kami tidak mau menjualnya.”

“Terserah Bapak sajalah, tapi jangan salahkan kami kalau ternyata yang lain akhirnya mau, dan Bapak terlambat, harga lahan Bapak hanya harga lama.” (2024: 185)

Kutipan ini memperlihatkan hegemoni ideologi kapitalisme melalui mekanisme ekonomi dalam proses pengambilan keputusan masyarakat. Penawaran harga tinggi terhadap tanah menciptakan tekanan psikologis agar masyarakat menjual aset mereka. Tanah yang sebelumnya memiliki nilai sosial dan kultural direduksi menjadi komoditas ekonomi.

e. Liberalisme

Kapitalisme tidak dapat dipisahkan dengan tradisi liberalisme dan demokrasi. Liberalisme merupakan paham yang menekankan kebebasan individu.

“Satu, tidak ada bukti, dokumen, atau apa pun itu yang menunjukkan jika klienku, Tuan Liem, adalah pemilik tambang rakyat dalam cerita ini.”

“Keberatan, Yang Mulia.”
Aktivis lingkungan berseru.

“Silakan baca tumpukan dokumen dari penggugat. Hanya ada dokumen silsilah keluarga Tuan Liem, apa spesialnya?” (2024: 45)

Data di atas menunjukkan bagaimana hukum digunakan sebagai alat untuk memperkuat posisi kelompok yang memiliki kekuasaan. Tuduhan yang diarahkan kepada pihak tertentu ditolak dengan alasan tidak adanya bukti formal yang sah, meskipun terdapat pengalaman dan kesaksian masyarakat yang terdampak. Cara ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam sistem hukum lebih mengutamakan dokumen dibanding realitas sosial yang dialami masyarakat.

f. Vandalisme

Vandalisme merupakan perbuatan merusak dan menghancurkan hasil karya seni dan barang berharga lainnya secara kasar (KBBI Online).

“Jadi, aku tidak paham poin kesaksian barusan. Pihak penggugat mendramatisir seolah lubang-lubang itu mesin pembunuh. Ayolah, bahkan kematian di jalan tol secara statistik lebih membunuh puluhan kali. Apakah kita jadi

harus bergegas membuat sidang komite seperti ini untuk menghentikan pembangunan jalan tol? Kesaksian pihak penggugat tidak relevan. Lebih-lebih ketika pihak penggugat berusaha mengaitkannya dengan klienku, Tuan Liem tidak ada urusannya. Apalagi membawa-bawa masa kecil Tuan Liem.” (2024: 48)

Kutipan tersebut memperlihatkan upaya untuk mengarahkan cara berpikir masyarakat agar menganggap dampak tambang sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting. Kerusakan lingkungan yang ditimbulkan dibandingkan dengan risiko lain yang dianggap lebih umum, sehingga keseriusan masalah tersebut menjadi berkurang di mata publik. Dengan strategi perbandingan ini, perhatian masyarakat dialihkan dari akar persoalan yang sebenarnya.

3. Peran Kaum Intelektual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kaum intelektual memiliki peran strategis dalam membangun maupun mempertahankan kekuasaan.

a. Kaum Intelektual Organik

Kaum intelektual organik menjalankan fungsi hegemoniknya

secara langsung dalam struktur sosial, politik, maupun ekonomi, sehingga keberadaan mereka membuat masyarakat atau bawahan tidak dapat menolak karena terdapat kekuasaan dan otoritas yang melekat pada profesi maupun peran yang dijalankan.

“Ibu Sri juga bergabung dalam perlawanan ini, aliansi aktivis lingkungan. Dia yang memberikan tulisan yang tidak pernah diterbitkan tersebut. Tentang Badrun.” ... “Benar. Bapak harus bersaksi di sidang dengar pendapat itu. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Zaman telah berubah” (2024: 36)

Berdasarkan data di atas, keterlibatan Ibu Sri dalam aliansi aktivis lingkungan dan keberaniannya memberikan tulisan yang tidak pernah diterbitkan menunjukkan peran kaum intelektual organik. Aktivis lingkungan yang berjuang melalui tulisan dan aksi nyata merupakan bagian dari kelas sosial yang berfungsi langsung dalam struktur masyarakat, terutama dalam melawan dominasi kapitalisme yang merusak lingkungan.

“Benar. Bapak harus bersaksi di sidang dengan pendapat itu. Tidak ada yang perlu ditakutkan. Zaman telah berubah, mereka tidak bisa mengintimidasi, atau menakut-nakuti seperti dulu. Media

sudah lama bebas menulis berita-berita tersebut.” (2024: 37)

Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya peran kaum intelektual organik yang mendorong individu untuk berani bersaksi di sidang dengan keyakinan bahwa zaman telah berubah. Dorongan agar tidak takut menghadapi intimidasi menunjukkan fungsi intelektual organik sebagai penghubung antara kesadaran masyarakat dengan perubahan struktur sosial dan politik.

b. Kaum Intelektual Tradisional

Kaum intelektual tradisional menjalankan fungsi hegemoniknya dalam masyarakat, terutama di ruang sosial pedesaan maupun dalam konteks budaya. Mereka hadir sebagai kelompok yang mempertahankan nilai-nilai lama, menjalankan fungsi pelayanan publik, serta menjaga keteraturan sosial tanpa terikat langsung pada struktur kapitalisme modern

“Dua polisi dan dokter puskesmas berdiskusi sebentar. Dua polisi mengangguk-angguk mencatat keterangan... Informasi yang mereka dapatkan sudah cukup, tidak banyak gunanya lagi

menahan proses penguburan. Mengangguk, Pak Kadus menyuruh tetangga memandikan jasad Badrun.” (2024: 25)

Berdasarkan data di atas, keberadaan polisi, dokter puskesmas, dan Pak Kadus dalam proses penguburan menunjukkan peran kaum intelektual tradisional yang melekat pada masyarakat pedesaan. Mereka menjalankan fungsi sosial yang berhubungan dengan pelayanan kesehatan, administrasi desa, dan keteraturan hukum. Dalam perspektif Gramsci, intelektual tradisional berperan mempertahankan nilai dan tatanan sosial yang sudah ada, bukan menciptakan struktur baru.

“Jangan dibuat rumit, Pak Kadus. Atau nanti semua urusan penduduk ikut rumit.’ Komandan tentara menatap dingin. Di dadanya tertulis nama, ‘Bacok’, menilik pangkatnya, dia seorang Mayor. Pak Kadus menelan ludah, menoleh terus ke kampung lain—yang terdiam. Menoleh lagi ke sana kemari, dia mencari dua polisi dari Polsek yang baik itu. Nasib. Mereka telah ditarik, dan dua polisi itu tidak pernah terlihat lagi di kampung mereka hari-hari berikutnya.” (2024: 27)

Berdasarkan data di atas, komandan tentara yang menekan Pak Kadus menunjukkan peran kaum

intelektual tradisional dalam struktur militer. Kehadirannya memperlihatkan bagaimana hegemoni dijalankan melalui kedisiplinan sosial yang diterima masyarakat desa. Hal ini menunjukkan bahwa komandan tentara sebagai intelektual tradisional berperan menjaga keteraturan sosial dengan cara menekan masyarakat agar tunduk pada aturan.

4. Negara

Negara dalam perspektif Gramsci dipahami sebagai suatu kesatuan kompleks yang terdiri atas masyarakat politik dan masyarakat sipil, di mana keduanya berfungsi saling melengkapi dalam mempertahankan dominasi kelas penguasa. Negara dalam novel digambarkan sebagai perpaduan antara masyarakat politik dan masyarakat sipil sebagaimana konsep Gramsci.

a. Masyarakat Politik

Masyarakat politik berfungsi sebagai instrumen negara yang menjalankan kekuasaan melalui pemaksaan, intimidasi, dan intervensi.

"Mayor Bacok melepaskan cengkraman di leher bapaknya dengarkan baik-baik nak! sekali

lagi kau beringat sok pahlawan tubuh kau akan terbujur kaku di dasar kolam bekas tambang. Paham?" (2024: 20)

Kutipan di atas menunjukkan tindakan aparat militer yang menggunakan ancaman fisik terhadap warga memperlihatkan bagaimana masyarakat politik berfungsi sebagai instrumen pemaksaan negara. Kekerasan dijadikan alat untuk membungkam perlawanan dan menegakkan dominasi. Dalam perspektif Gramsci, masyarakat politik adalah wilayah yang mengandung kekerasan, pemaksaan, dan intervensi. Data ini menegaskan bahwa negara melalui aparatnya tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga menekan individu agar tunduk pada struktur kekuasaan.

"Tidak hanya polisi, setengah jam kemudian, juga berdatangan turun dari truk, tentara berseragam loreng, ikut mengamankan kampung. 'Halangi wartawan yang hendak meliput di gerbang kampung,' Komandan tentara itu memberi perintah, 'Jika mereka memaksa, ambil kamera dan alat liputannya.' Dan pertemuan diadakan lagi di ruang depan rumah Pak Kadus." (2024: 26)

Kutipan di atas menunjukkan instruksi aparat berseragam untuk

menghalangi peliputan media menunjukkan bagaimana masyarakat politik membatasi kebebasan sipil. Perintah untuk merampas alat liput jika wartawan memaksa masuk memperlihatkan bahwa negara melalui aparatnya menggunakan kekerasan demi menjaga kepentingan tertentu. Dalam teori Gramsci, masyarakat politik berfungsi sebagai instrumen dominasi yang menekan ruang demokrasi dan kebebasan berekspresi. Data ini menegaskan bahwa masyarakat politik tidak hanya menjaga keamanan, tetapi juga mengontrol informasi agar publik tidak mengetahui kebenaran. Dengan demikian, masyarakat politik berperan mempertahankan hegemoni melalui pembatasan akses informasi.

b. Masyarakat Sipil

Masyarakat sipil berfungsi sebagai ruang hegemoni yang bekerja melalui kesepakatan, solidaritas, dan wacana kritis.

"Sore itu juga, setelah Badrun dikebumikan, sebuah mobil hitam mengilap merapat di rumah nenek Badrun. Pekerja tambang datang-mereka juga telah tahu berita tersebut. Bergegas berangkat dari tambang mereka di kabupaten lain." (2024: 25)

Berdasarkan kutipan di atas, kehadiran kelompok pekerja tambang yang mendatangi keluarga korban setelah prosesi pemakaman memperlihatkan bagaimana masyarakat sipil berfungsi menjaga hubungan sosial melalui simbol solidaritas. Tindakan tersebut tidak berasal dari aparat negara, melainkan dari kelompok ekonomi yang mencoba membangun kedekatan dengan warga. Dengan demikian, data ini menegaskan bahwa masyarakat sipil berperan mempertahankan konsensus sosial melalui praktik simbolik yang tampak sebagai bentuk kepedulian.

"Lantas apa poin dari kesaksian ini? Apa hubungannya dengan konsesi proyek yang sedang dievaluasi?' Salah satu anggota komite bertanya. 'Seperti yang kami tuliskan di dokumen, Yang Mulia,' Salah satu aktivis menukas cepat, 'Lubang bekas tambang itu dimiliki keluarga pihak tergugat.'" (2014: 37)

Kutipan di atas menunjukkan kesaksian yang diajukan oleh aktivis lingkungan dalam sidang memperlihatkan peran masyarakat sipil sebagai penghasil wacana kritis. Aktivis berfungsi menyampaikan argumentasi yang berbasis dokumen

dan fakta, sehingga membangun kesadaran publik mengenai kepemilikan lahan tambang. Dalam teori Gramsci, masyarakat sipil adalah ruang di mana hegemoni dijalankan melalui ide dan pengetahuan, bukan melalui kekerasan.

Relevansi Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye Sebagai Bahan Ajar

Hasil penelitian mengenai hegemoni kekuasaan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye relevan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII SMA, khususnya pada materi cerita fiksi dalam Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sastra tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, menumbuhkan kesadaran kritis, serta memperkuat nilai-nilai sosial peserta didik.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* layak dijadikan bahan ajar karena mengangkat isu dominasi kekuasaan, praktik hegemoni dalam sistem pendidikan, serta penerimaan ideologi dominan oleh masyarakat tanpa perlawanan berarti.

Berdasarkan perspektif Antonio Gramsci, tokoh-tokoh dalam novel menunjukkan bagaimana kekuasaan bekerja secara halus melalui kepemimpinan moral dan intelektual, sehingga membentuk kesadaran kolektif yang seolah-olah wajar. Nilai-nilai tersebut dapat membantu peserta didik memahami pentingnya kesadaran kritis, keberanian untuk mempertanyakan ideologi yang mapan, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam pembelajaran, novel ini dapat digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik seperti tokoh, alur, dan konflik, sekaligus mengaitkannya dengan fenomena sosial yang lebih luas. Peserta didik diajak untuk menilai representasi kekuasaan, mengidentifikasi bias ideologis, serta mengkritisi praktik hegemoni yang muncul dalam teks. Kegiatan tersebut mendukung pengembangan kemampuan bernalar kritis, apresiasi sastra, dan kesadaran sosial peserta didik, sejalan dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang menekankan iman, takwa, akhlak muli kemandirian, kreativitas, serta kemampuan bergotong royong.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki relevansi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian memperkaya kajian sastra dengan perspektif kritis terhadap relasi kuasa dalam teks. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan dasar penyusunan bahan ajar yang kontekstual, bermakna, dan mampu meningkatkan literasi sekaligus pembentukan karakter peserta didik di kelas XII SMA.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa hegemoni kekuasaan dalam novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye diwujudkan melalui empat bentuk, yaitu hegemoni budaya, hegemoni ideologi, hegemoni intelektual, dan hegemoni negara. Keempat bentuk tersebut menggambarkan bahwa dominasi kelompok berkuasa tidak hanya dilakukan melalui paksaan, tetapi juga melalui pembentukan persetujuan dan kesadaran masyarakat sebagaimana dikemukakan dalam teori hegemoni Antonio Gramsci. Selain itu, novel ini memiliki relevansi dengan pembelajaran di sekolah karena memuat berbagai nilai sosial, budaya, dan pendidikan yang dapat

mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, apresiasi sastra, serta pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam pembelajaran sastra di sekolah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian mengenai hegemoni dalam karya sastra dengan menggunakan perspektif teori yang berbeda atau mengkaji karya sastra lain sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai representasi kekuasaan dalam sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Hoerudin, C. W. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Dan Pemahaman Membaca Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Materi Cerita Fiksi. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 1(1), 23-30.
- Hutagalung, D. (2004). Hegemoni, Kekuasaan, dan Ideologi. *Jurnal Pemikiran Sosial, Politik dan Hak Asasi Manusia*, 74(12), 1-17.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarrahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., ... & Martono, S. M. (2024). *Metode*

- penelitian kualitatif. Penerbit Widina.
- Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra alan swingewood sebuah teori. *Jurnal Poetika*, 1(1).
- Jurnal :**
- Achmad, S., & Rengganis, R. (2023). Hegemoni dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap Karya Bene Dion Rajagukguk Kajian Hegemoni Antonio Gramsci. *Jurnal Sapala*, 10(01), 206-218.
- Ikbai, M., Djaliel, M. A., & Muslikah, S. (2025). REPRESENTASI KEKUASAAN DAN PERLAWANAN DALAM NOVEL GRANADA KARYA RADWA ASHOUR: KAJIAN HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2116-2134.
- Jannah, Z., & Rahmawati, S. (2025). Analisi Unsur Intrinsik Pada Novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" Karya Tere Liye. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(4), 4290-4298.
- Pangestu, I. B., Suparmin, S., & Sudiatmi, T. (2023). Hegemoni Kekuasaan Dalam Novel 86 Karya Okky Madasari. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 19(2), 261-279.
- Rohmiatika, H. (2023). Hegemoni Budaya Warna Kulit Wanita Korea Sebagai Standar Kecantikan Wanita Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum* (Vol. 1, No. 1, pp. 421-426).
- Santoso, SD (2011). *Peningkatan Keterampilan Menulis Deskripsi Dengan Penerapan Metode Quantum Learning Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Japanan 2 Klaten Tahun Ajaran 2010/2011* (Disertasi Doktor, Disertasi Doktor. Universitas Sebelas Maret).
- Setyorini, N., Sholeh, K., Santoso, S. D., & Faizah, U. (2023). Pelatihan pembuatan media ajar quiziz dan komic digital dengan aplikasi comic life 3/5/15 full version bagi guru paud, taman kanak-kanak, dan sekolah dasar. *JPM: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 67-77.
- Sholeh, K. (2013). Pengembangan Teks Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Dalam Buku Ajar Berbasis Multiple Intelligences Dalam Kurikulum 2013. In *Dalam Seminar Nasional: Teks Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam menyongsong Kurikulum*.